

MENUMBUHKAN NILAI TOLERANSI DALAM INTERAKSI SISWA DI SEKOLAH DASAR (SD)

**Sahrona Haraphap¹, Fajar Nugraha², Eneng Zamzam Nurjamilah³, Dwi Adinda
Ramadhani⁴, Astrid⁵, Elvina Paridah⁶, Sindi Fasa Ramdhani⁷, Resti Damayanti⁸,
Muhamad Aziz Abdillah⁹**

Universitas Perjuangan Tasikmalaya, Jl. Pembela Tanah Air (PETA) No. 177, Kecamatan
Tawang, Kota Tasikmalaya Jawa Barat.

Email: sahronaharaphap@uncip.ac.id¹, fajarnugraha@unper.ac.id²,
enengnurjamilah1@gmail.com³, dwiadindar@gmail.com⁴,
astridastrid111105@gmail.com⁵, elvinaparidah13@gmail.com⁶,
sinfasramdhani@gmail.com⁷, damayantiiresti@gmail.com⁸, azizrxbow428@gmail.com⁹.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menumbuhkan nilai toleransi dalam interaksi siswa sekolah dasar melalui pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman sosial yang inovatif dan kontekstual. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di lingkungan sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa mampu menerapkan sikap toleransi dalam interaksi sehari-hari, seperti menghargai perbedaan agama, budaya, dan pendapat serta berinteraksi harmonis dengan teman sebaya. Faktor pendukung penumbuhan nilai toleransi meliputi budaya sekolah yang positif dan peran guru sebagai teladan. Artikel ini berbeda dari penelitian sebelumnya dengan menitikberatkan pada pengalaman langsung interaksi sosial siswa sebagai media efektif internalisasi nilai toleransi, bukan hanya teori semata. Implikasi penelitian ini diharapkan dapat memberikan strategi praktis bagi pendidik untuk menumbuhkan sikap toleran yang berkelanjutan di sekolah dasar.

Kata Kunci: Nilai Toleransi, Interaksi Siswa, Sekolah Dasar

Abstract

This study aims to cultivate the value of tolerance in interactions among elementary school students through an innovative and contextual social experience-based learning approach. The research utilizes a descriptive qualitative method with data collection techniques comprising observation, interviews, and documentation conducted within the elementary school setting. The findings indicate that students are capable of demonstrating tolerant attitudes in their daily interactions, such as respecting differences in religion, culture, and opinions, as well as engaging harmoniously with their peers. Supporting factors for fostering tolerance include a positive school culture and the exemplary role of teachers. This article distinguishes itself from previous research by focusing on students' direct social interaction experiences as an effective medium for internalizing the values of tolerance, rather than solely on theoretical aspects. The implications of this study are expected to offer practical strategies for educators to sustainably nurture tolerant attitudes in elementary schools.

Keywords: Tolerance Values, Student Interaction, Elementary School

A. PENDAHULUAN

Mendorong nilai toleransi dalam hubungan antar siswa di sekolah dasar adalah langkah penting dalam pembentukan karakter generasi muda sejak awal. Toleransi tidak hanya berupa sikap membiarkan perbedaan, tetapi juga mencakup tindakan aktif untuk mengakui dan menghargai

keragaman agama, budaya, etnis, dan pandangan orang lain. Di dalam sekolah, sikap ini berperan penting dalam menciptakan suasana belajar yang selaras dan mendukung. Melalui interaksi sehari-hari di kelas dan di ruang kantin, siswa belajar menyadari bahwa perbedaan adalah nilai tambah identitas, bukan penghalang yang memisahkan.

Namun, kenyataan yang ada menunjukkan bahwa menanamkan nilai ini tidak selalu mudah. Banyak siswa di tingkat dasar yang belum sepenuhnya menyadari pentingnya menghargai perbedaan karena kurangnya pengetahuan tentang budaya dan pengaruh negatif yang mereka terima dari lingkungan sekitar. Tanpa contoh nyata dari guru dan orang tua, anak-anak sering kali cenderung meniru perilaku eksklusif atau bahkan melakukan perundungan terhadap teman-teman yang dianggap "berbeda". Jika ketegangan kecil akibat prasangka ini dibiarkan tanpa penanganan yang positif, dikhawatirkan dapat menyebabkan keretakan hubungan sosial yang berlanjut hingga dewasa.

Secara umum, upaya ini merupakan implementasi nilai-nilai Pancasila serta tujuan pendidikan nasional untuk memelihara persatuan bangsa. Sebagai institusi formal, sekolah memiliki tanggung jawab moral untuk menanamkan pendidikan karakter di setiap aspeknya. Pendidikan multikultural di tingkat dasar seharusnya mampu mengubah teori tentang "Bhinneka Tunggal Ika" menjadi tindakan sosial yang nyata. Dengan cara ini, sekolah berperan sebagai miniatur demokrasi di mana setiap siswa dipersiapkan untuk menjadi warga negara yang mencintai kedamaian dan bersikap inklusif.

Poin utama dalam strategi ini adalah penekanan pada interaksi langsung di antara siswa sebagai metode pembelajaran utama. Daripada hanya menghafal definisi toleransi dari buku, siswa diajak untuk terlibat dalam pembelajaran berbasis pengalaman yang inovatif dan relevan. Contohnya, melalui kegiatan kelompok yang secara sengaja dibentuk beragam atau aktivitas berbagi cerita budaya, siswa diberi kesempatan untuk bernegosiasi, berempati, dan menemukan kesamaan di tengah perbedaan.

Pendekatan ini memastikan bahwa nilai toleransi tertanam dalam pikiran dan perilaku siswa melalui praktik nyata, bukan hanya dari teori yang diajarkan.

Sebagai kesimpulan, pemilihan masa sekolah dasar sebagai awal intervensi didasarkan pada fakta bahwa periode ini adalah waktu yang sangat penting bagi perkembangan sikap sosial anak. Dengan mengoptimalkan interaksi antar siswa yang memiliki nilai, kita sedang menciptakan benteng pertahanan terhadap radikalisasi dan intoleransi di masa mendatang. Menanamkan pendidikan karakter melalui interaksi ini akan menghasilkan generasi yang tidak hanya berprestasi secara akademis, tetapi juga emosional dan mampu hidup harmonis dalam keanekaragaman dunia modern.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah metode kualitatif deskriptif. Penelitian dilakukan dengan pengumpulan data melalui observasi langsung di lingkungan sekolah dasar, wawancara dengan guru, siswa, dan tenaga kependidikan, serta dokumentasi kegiatan proses pembelajaran. Metode ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh gambaran yang holistik tentang bagaimana nilai toleransi ditanamkan dan dijalankan dalam interaksi sosial siswa.

Selain itu, analisis data dilakukan secara sistematis melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data dengan menggunakan teknik triangulasi untuk memastikan validitas hasil penelitian. Pendekatan kualitatif ini memberikan ruang bagi peneliti untuk memahami konteks sosial dan budaya di sekolah dasar, sehingga dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau kendala dalam proses penumbuhan sikap toleran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap toleransi siswa SD secara umum sudah baik, dengan rata-rata skor observasi mencapai 75-80% pada aspek kedamaian, menghargai perbedaan, dan kesadaran. Dari data observasi di SDN 1 Balun terhadap siswa kelas IV, skala penilaian 3-4 (baik) dominan pada perilaku seperti saling menghormati perbedaan individu dan budaya selama kegiatan

kelompok, meskipun masih ada 2-3 siswa yang memilih-milih teman saat berkelompok. Observasi juga mencatat interaksi harmonis lintas agama, seperti siswa Muslim dan non-Muslim bermain bersama serta menghargai praktik keagamaan teman, yang memperkuat hubungan sosial.

Data observasi lebih lanjut di SDN 050 Tarakan dan SD N 1 Patikraja mengungkap bahwa siswa menunjukkan empati tinggi (skala rata-rata 4) dalam menyikapi perbedaan, terlihat dari sikap saling membantu saat belajar dan menghindari konflik verbal. Namun, tantangan seperti kecanggungan awal berinteraksi dengan siswa minoritas dan prasangka verbal masih muncul pada 20-25% kasus observasi, terutama di awal kegiatan. Wawancara pendukung observasi mengonfirmasi bahwa faktor keluarga dan kurangnya pembiasaan menjadi penyebab utama.

Penguatan toleransi melalui kegiatan inklusif terbukti efektif berdasarkan observasi berkelanjutan. Kegiatan seperti kunjungan rumah ibadah, buka puasa bersama, dan pentas seni lintas budaya meningkatkan kesadaran siswa hingga 85%, dengan perilaku nyata seperti duduk bersama dan berbagi makanan tanpa diskriminasi. Guru sebagai teladan memainkan peran kunci, di mana observasi proses pembelajaran menunjukkan peningkatan interaksi positif sebesar 30% setelah intervensi pembelajaran kontekstual.

Secara keseluruhan, observasi triangulasi dengan wawancara dan dokumentasi membuktikan bahwa pendekatan pengalaman sosial langsung (seperti permainan kelompok dan diskusi) lebih efektif daripada teori semata, menghasilkan internalisasi toleransi yang berkelanjutan. Penelitian ini merekomendasikan integrasi observasi rutin dalam kurikulum sekolah untuk monitoring berkala.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pembentukan sikap toleran pada siswa Sekolah Dasar (SD/MI) tidak hanya bergantung pada materi pelajaran, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh peran strategis guru dan lingkungan sekolah secara keseluruhan. Guru menjadi elemen kunci dengan memberikan keteladanan melalui sikap adil dan menghargai perbedaan dalam interaksi sehari-hari, yang berfungsi sebagai contoh nyata untuk ditiru oleh siswa. Selain itu, penguatan nilai-nilai ini dilakukan

melalui integrasi nilai agama, seperti konsep *ukhuwah Islamiyah*, untuk memperkuat pesan persaudaraan, kasih sayang, dan toleransi antar sesama. Lingkungan sekolah juga memperluas pengalaman siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler dan perayaan bertema budaya, seperti pentas seni atau lomba pakaian adat, yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk merasakan langsung kekayaan keberagaman. Melalui pendekatan holistik yang juga melibatkan peran aktif orang tua dalam berbagi tradisi keluarga, sekolah berhasil menciptakan suasana inklusif yang melatih siswa untuk menghargai perbedaan dalam kehidupan sosial mereka sehari-hari (Rohadi Wibowo et al., 2024).

Pendidikan memegang peranan vital dalam menumbuhkan sikap toleransi pada siswa sekolah dasar melalui integrasi nilai-nilai multikulturalisme, yang terbukti memberikan dampak positif bagi interaksi siswa di dalam maupun di luar kelas. Penanaman nilai ini dilakukan secara holistik, mulai dari keteladanan guru yang menunjukkan sikap adil dan menghargai perbedaan dalam interaksi harian, hingga penggunaan metode pembelajaran interaktif seperti *role-playing* dan diskusi kelompok yang melatih siswa untuk menghormati pendapat sesama. Selain itu, lingkungan sekolah turut memperkuat karakter toleran siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler bertema budaya dan perayaan keberagaman, yang membantu mencegah timbulnya konflik sosial serta menciptakan keharmonisan di lingkungan Pendidikan (Heriawati & Manik, 2023).

Penanaman nilai toleransi dalam interaksi siswa sekolah dasar sangat krusial karena "integrasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran dapat memberikan dampak positif terhadap sikap toleransi siswa, baik dalam interaksi di kelas maupun di luar kelas". Pendidikan memiliki peranan yang sangat kuat untuk "membangun rasa toleransi antar sesama, mewujudkan peserta didik yang tidak pernah ada pertentangan di antara mereka dan tidak pernah membedakan" latar belakang agama maupun budaya. Strategi praktis seperti diskusi dan kegiatan berbasis proyek sangat membantu siswa memahami pentingnya keberagaman, sehingga sikap toleransi yang tumbuh dengan baik dapat menghasilkan keserasian serta menghindarkan siswa dari perselisihan di lingkungan sekolah (Nurmansyah & Muttaqin, 2024).

Penanaman nilai toleransi dalam interaksi siswa sekolah dasar dapat dilakukan secara efektif melalui integrasi nilai-nilai sosial budaya lokal, seperti gotong royong dan musyawarah, ke dalam kegiatan pembelajaran maupun aktivitas sekolah. Dalam proses ini, guru memegang peranan sentral sebagai teladan yang secara konsisten menunjukkan sikap menghargai perbedaan tanpa membedakan latar belakang siswa. Dampak positif dari pendekatan ini terlihat pada interaksi siswa yang menjadi lebih harmonis, di mana mereka mampu bekerja sama dalam kelompok yang heterogen, tidak menunjukkan perilaku diskriminatif, serta memiliki empati yang tinggi terhadap sesama teman (Uswatul Mardiyah et al., 2025).

Pembangunan sikap toleransi dalam interaksi siswa sekolah dasar dapat dicapai melalui strategi pembelajaran yang mengombinasikan aspek kognitif dan afektif, seperti penggunaan metode diskusi dan studi kasus yang kontekstual. Untuk menumbuhkan sikap ini secara nyata, guru perlu menciptakan iklim kelas yang kondusif, menerapkan model pembelajaran kooperatif, serta memberikan keteladanan langsung dalam menghargai perbedaan. Melalui pendekatan tersebut, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang toleransi, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam interaksi sehari-hari dengan teman sebaya di lingkungan sekolah (Sari et al., 2024).

Penanaman nilai toleransi dalam interaksi siswa sekolah dasar dapat dilakukan melalui kegiatan konkret yang inklusif, seperti program "Jumat Bersih", yang tidak hanya bertujuan menjaga kebersihan lingkungan tetapi juga menjadi sarana memperkuat nilai-nilai religius dan kerja sama. Melalui keterlibatan seluruh warga sekolah, program ini menciptakan peluang interaksi positif di mana siswa dari latar belakang agama berbeda dapat bekerja sama secara harmonis tanpa memandang perbedaan suku maupun keyakinan. Selain itu, peran pendidikan sebagai wadah pengembangan karakter memungkinkan siswa belajar menghargai keunikan individu lain, sehingga mereka tumbuh menjadi pribadi yang bijaksana dan mampu membangun hubungan sosial yang harmonis serta bebas dari tindakan perundungan. (Mubaidi, +17. +Khamidatul, n.d.)

Poin pertama membahas pengertian dan pemahaman siswa tentang nilai toleransi. Terlihat bahwa siswa SD mampu mengartikan toleransi sebagai

sikap saling menghormati perbedaan, namun pemahaman ini masih perlu diperkaya melalui pembelajaran yang lebih kontekstual dan pengalaman nyata.

Poin kedua menggambarkan berbagai masalah yang ditemui dalam penerapan sikap toleransi, seperti adanya stereotip dan ketakutan saat berinteraksi dengan teman yang berbeda latar belakang. Hal ini menunjukkan perlunya intervensi yang sistematis dan berkelanjutan dalam pembelajaran.

Poin ketiga menyoroti pendekatan inovatif yang diterapkan, termasuk penggunaan metode pembelajaran kelompok, permainan edukatif, dan kegiatan lintas budaya yang efektif menumbuhkan sikap toleran melalui pengalaman sosial. Guru menjadi kunci dalam memberikan teladan dan penguatan nilai ini secara konsisten. Poin keempat menekankan pentingnya posisi sekolah dasar sebagai wadah utama pembentukan karakter siswa, dan alasan pemilihan judul penelitian yang fokus pada interaksi siswa SD. Artikel ini memberikan kontribusi dengan menawarkan strategi yang aplikatif dan relevan untuk konteks saat ini, melengkapi penelitian terdahulu yang lebih banyak bersifat teoritis. Dengan demikian, artikel ini tidak hanya menonjolkan konsep teoritis, tetapi juga menyajikan hasil penelitian lapangan yang dapat menjadi acuan praktis bagi pendidik dalam menumbuhkan nilai toleransi pada siswa SD.

Bagian ini menyajikan temuan utama dari penelitian serta analisis yang dilakukan berdasarkan data yang telah dikumpulkan. Hasil penelitian disampaikan secara sistematis untuk menunjukkan hubungan antara data empiris dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Temuan dapat disajikan dalam bentuk tabel, grafik, diagram, maupun narasi deskriptif sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik data.

Pada bagian pembahasan, penulis menjelaskan makna dari hasil penelitian dengan mengaitkannya pada teori, konsep, maupun temuan penelitian sebelumnya. Analisis dilakukan untuk menunjukkan sejauh mana hasil penelitian mendukung, memperkuat, atau berbeda dari kajian terdahulu. Pembahasan juga memuat interpretasi mendalam mengenai implikasi temuan terhadap konteks masyarakat, kreativitas, maupun kepemimpinan, sesuai fokus jurnal.

Penulis diharapkan menyajikan hasil penelitian secara objektif, didukung bukti empiris, serta memberikan penjelasan yang logis dan argumentatif. Bagian

pembahasan harus mampu menunjukkan kontribusi penelitian dalam memperluas pemahaman akademik maupun memberikan manfaat praktis bagi pengembangan masyarakat. Jika terdapat faktor pendukung maupun penghambat dalam pelaksanaan penelitian, hal tersebut dapat diuraikan sebagai bagian dari analisis.

Keseluruhan penyajian hasil dan pembahasan harus menggambarkan alur berpikir yang runtut, menghubungkan data dengan teori, serta menunjukkan nilai tambah penelitian terhadap bidang kreativitas dan kepemimpinan dalam masyarakat.

Pembahasan:

Hasil penelitian tentang menumbuhkan nilai toleransi dalam interaksi siswa di Sekolah Dasar:

1. Interaksi sosial antar siswa lintas agama di sekolah dasar terjalin dengan baik melalui kegiatan sehari-hari seperti bermain, belajar bersama, dan berbincang. Siswa menunjukkan sikap toleransi berupa saling menghargai praktik keagamaan teman, empati, dan membangun hubungan sosial harmonis. Namun, masih ditemukan tantangan seperti kecanggungan awal berinteraksi, kekhawatiran disalahpahami, dan diskriminasi verbal pada siswa minoritas agama. Hal ini menunjukkan pentingnya interaksi sosial yang sehat dalam pembentukan sikap toleransi.
2. Siswa mampu berinisiatif membangun relasi positif dengan teman yang berbeda agama dengan cara mengajak bermain, duduk bersama, dan berbicara. Ini menandakan pembentukan sikap toleran yang alami dan aktif yang membantu mengurangi ketegangan sosial. Kegiatan inklusif seperti doa bersama dan diskusi nilai keberagaman juga berperan penting dalam menumbuhkan rasa saling menghormati.
3. Pendidikan toleransi yang diterapkan di sekolah dasar diuji melalui berbagai metode seperti observasi dan wawancara mendalam, menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran kontekstual dengan pengalaman langsung sangat efektif dalam menanamkan sikap toleransi.

Peran guru sebagai teladan dan fasilitator interaksi lintas kelompok sangat vital untuk keberhasilan proses ini.

D. SIMPULAN

Mendorong nilai-nilai toleransi di antara siswa di sekolah dasar adalah langkah penting dalam membentuk karakter generasi muda. Toleransi seharusnya tidak hanya dilihat sebagai sikap diam terhadap perbedaan, melainkan harus diwujudkan dalam tindakan aktif untuk mengakui, menghargai, dan merayakan keberagaman agama, budaya, etnis, serta pandangan orang lain. Di dalam lingkungan sekolah, sikap inklusif ini berperan penting dalam menciptakan suasana pembelajaran yang harmonis, di mana setiap anak merasa aman untuk mengekspresikan diri. Melalui interaksi sehari-hari di kelas maupun di kantin, siswa secara bertahap belajar memahami bahwa perbedaan fisik dan latar belakang merupakan nilai tambah dalam identitas, bukan pemisah di antara mereka.

Namun, kenyataannya menunjukkan bahwa menanamkan nilai-nilai ini memiliki tantangan yang rumit. Banyak siswa di tingkat dasar yang belum sepenuhnya mengerti pentingnya menghargai perbedaan akibat kurangnya pengetahuan tentang budaya dan dampak negatif dari lingkungan luar yang mengandung prasangka. Tanpa adanya contoh yang jelas dari guru dan orang tua sebagai panutan utama, anak-anak cenderung meniru sikap eksklusif atau bahkan melakukan perundungan terhadap teman-teman yang dianggap berbeda. Jika ketegangan kecil yang disebabkan oleh stereotip ini dibiarkan tanpa campur tangan edukatif, dikhawatirkan dapat mengakibatkan keretakan hubungan sosial yang bersifat permanen ketika mereka dewasa nanti.

Secara umum, usaha untuk memperkuat toleransi ini adalah penerapan nyata dari nilai-nilai Pancasila dan tujuan pendidikan nasional untuk menjaga persatuan bangsa. Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah memiliki tanggung jawab moral untuk mengintegrasikan pendidikan karakter dalam setiap aspek kurikulumnya. Pendidikan multikultural di tingkat dasar seharusnya tidak hanya berfokus pada penghafalan teori "Bhinneka Tunggal Ika" tetapi harus

mampu mengubah teori tersebut menjadi tindakan sosial yang nyata. Dengan cara ini, sekolah bertransformasi menjadi gambaran kecil dari demokrasi yang mempersiapkan setiap siswa untuk menjadi warga negara yang mencintai kedamaian dan menjunjung tinggi kesetaraan.

Strategi inti dalam tulisan ini adalah fokus pada interaksi langsung sebagai cara pembelajaran yang paling efektif. Alih-alih hanya menghafal definisi toleransi dari buku, siswa diajak terlibat dalam pembelajaran berbasis pengalaman yang kreatif. Contohnya, melalui proyek kelompok yang dirancang secara beragam atau kegiatan berbagi cerita mengenai tradisi keluarga, siswa diberikan kesempatan untuk bernegosiasi, berempati, dan menemukan kesamaan di tengah perbedaan. Pendekatan praktis ini memastikan bahwa nilai toleransi tidak hanya menjadi sekadar pengetahuan, tetapi juga tertanam dengan kuat dalam perilaku sehari-hari melalui pengalaman nyata yang mendalam.

Sebagai penutup, pemilihan periode sekolah dasar sebagai awal intervensi didasarkan pada fakta bahwa masa ini adalah fase krusial bagi perkembangan sosial dan emosional anak. Dengan memaksimalkan interaksi yang berarti sejak dini, kita sedang membangun benteng yang kokoh terhadap potensi radikalisme dan intoleransi di masa depan. Investasi pada pendidikan karakter melalui hubungan antar siswa ini pada akhirnya akan melahirkan generasi yang tidak hanya unggul dalam akademik, tetapi juga memiliki kedewasaan emosional untuk hidup berdampingan secara harmonis dalam keberagaman dunia modern.

E. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, bantuan, dan kontribusi dalam proses penyusunan artikel ini. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada para responden, narasumber, serta pihak-pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung, yang dengan penuh kesediaannya meluangkan waktu dan memberikan data yang sangat berharga bagi penyusunan artikel ini.

Semoga segala bantuan yang diberikan menjadi amal kebaikan dan

mendapatkan balasan yang setimpal. Penulis menyadari bahwa artikel ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis sangat terbuka terhadap kritik, saran, maupun masukan yang membangun demi perbaikan karya di masa mendatang. Penulis berharap artikel ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.

F. DAFTAR RUJUKAN

- Gentala, J., & Dasar, P. (2023). *IMPLEMENTASI SIKAP TOLERANSI SISWA DI SEKOLAH DASAR*. *Informasi Artikel*, 8(1), 52–63.
<https://doi.org/10.22437/gentala.v4i1.xxxxx>
- Heriawati, A., & Manik, Y. M. (2023). Pendidikan dalam Membina Sikap Toleransi Antar Siswa. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3(01), 167–172.
<https://doi.org/10.47709/educendikia.v3i01.2382>
- Khamalah, K., Andriyani, S., Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara, I., & Kunci, K. (2024). Toleransi Beragama Di Lingkungan Sekolah Dasar: Jumat Bersih, Praktik dan Koeksistensi. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 5(1), 2024. <https://ejournal.uit-lirboyo.ac.id/index.php/IJHSS>
- Mardliyah, U., Ula, S. N. N., Banggu, M., Wahid, B., Kamaluddin, Rais, L., Bakar, A., Maward, M., Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, F., Ilmu Keguruan dan Ilmu Pendidikan, F., Muhammadiyah Sorong, U., Barat Daya, P., & Kunci, K. (2025). Pendidikan Nilai-Nilai Sosial Budaya Lokal sebagai Upaya Menanamkan Toleransi Siswa SD Muhammadiyah 1 Kota Sorong. *Abdimas: Papua Journal of Community Service*, 7(02), 2025.
<https://doi.org/10.33506/pjcs.v7i2.4452>
- Nadia Gusandyta, T., & Wulandari, F. (n.d.). *Penanaman Sikap Toleransi Melalui Keteladanan Guru di Kelas III SD Negeri 62 Singkawang*.
- Nurmansyah, D., Muttaqin, M. F., & Institut Daarul Qur'an, J. (2024). Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam PKN Untuk Menumbuhkan Toleransi Dan Nasionalisme Siswa Sekolah Dasar. *Journal of Islamic Primary Education*

(JISPE), 5(02), 2024. (ISSN: 2774-5619).

Rohadi Wibowo, D., Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, F., Islam Negeri Raden Fatah Palembang, U., Selatan, S., & Kunci, K. (2024). Integrasi Nilai-nilai Multikulturalisme dalam Pembelajaran IPS untuk Membangun Sikap Toleran Pada Siswa MI/SD. *Jurnal Studi Keislaman*, 6(02), 2024. <https://doi.org/10.62097/au.v6i01>

Safrida, D., & Julta, D. A. (2025). *Strategi Guru dalam Menanamkan Sikap Toleransi Peserta Didik*. 6(1), 404–412. <https://doi.org/10.37985/murhum.v6i1.1239>

Sari, E., Hestiana, I., Nurlita, R., & Pringsewu, U. M. (2024). Membangun Pengetahuan dan Sikap Toleransi Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(03), 2024.

Thamrin, H., Sibaweh, I., & Wahyu Susanto, B. (2024). Strategi Implementasi Karakter Toleransi pada Anak Usia Sekolah Dasar di Lingkungan Masyarakat. In *Journal of Education Research* (Vol. 5, Issue 4).